

BAHAN BACAAN JENJANG SD
KELAS 4—6

Penulis: Mahyut Z. A. Aswari
Penerjemah: Wilda Nurhayatun

CUNG DENCEMBURU

Mahyut Z. A. Dawari



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

CUNG SI PENCEMBURU



Penulis
Mahyut Z. A. Dawari

Penerjemah
Wilda Nurhayatun

KANTOR BAHASA
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

CUNG SI PENCEMBURU

Penulis : Mahyut Z.A. Dawari
Penerjemah : Wilda Nurhayatun
Penyunting : Ni Made Yudiastini
Ilustrator : Dian dan Hery
Penata Letak : Lalu Ade

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari pihak penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI NTB

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat menerbitkan buku cerita anak ini untuk pembaca budiman. Cerita anak ini merupakan naskah pemenang Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi Berbahasa Daerah untuk Jenjang PAUD dan SD sebagai bagian dari program Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2022.

Program ini diselenggarakan untuk menyediakan bahan bacaan yang berkualitas bagi siswa jenjang SD dan PAUD. Salah satu kriteria bahan bacaan anak yang berkualitas adalah harus menarik bagi pembaca sehingga mampu mendorong minat baca anak. Selain itu, cerita anak ini memiliki ciri khas, yakni adanya muatan kearifan lokal yang berasal dari daerah Lombok, Sumbawa, dan Bima.

Buku ini pun merupakan salah satu upaya Kantor Bahasa Provinsi NTB untuk memenuhi ketersediaan bahan bacaan literasi bagi masyarakat, khususnya di dunia pendidikan dan komunitas literasi bermasyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Ada sepuluh cerita yang ditulis dengan bahasa daerah, yaitu 5 cerita bahasa Sasak, 3 cerita berbahasa Samawa, dan 2 cerita berbahasa Mbojo. Kesepuluh cerita tersebut adalah *Kalembo Ade* (bahasa Mbojo, Siti Mariyam), *Tutir Aji Deris* (bahasa Samawa, Hadrianti), *Nyale Leq Tian Manusie* (bahasa Sasak, Wasilatul Jannah), *Kenjarian Sengak Sili* (bahasa Sasak, Rohimah), *Kapempe Kasato labo Kako Sutra* (bahasa Mbojo, Ruslan Ajileo), *Gegandek Sakti Umar Maye* (bahasa Sasak, Abdul Latief Apriaman), *Keliang-keliang Gunung Sempiak* (bahasa Sasak, Lalu Mungguh), *Denta ke Beker Subu* (bahasa Samawa, Ria Saputri), *Dende Mirah Buag Ate Kembang Mate* (bahasa Sasak, Yulia Isfandiari Mahardhan), dan *Cung Kamuru* (bahasa Samawa, Mahyut Z.A. Dawari). Kesepuluh cerita tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh sepuluh penerjemah, yaitu *Per sahabatan Ali dan Emo* (Nurul Fadilah), *Cerita Aji Deris* (Ritha Nur Oktovika), *Nyale di Perut Manusia* (Nur Ipadatul Amili), *Parah Karena Marah* (Lalu Abdul Fatah), *Kupu, Belalang, dan Ulat Sutra* (Agus Setiawan), *Tas Sakti Umar Maye* (Lalu Muhammad Gitan Prahana), *Elang-Elang Bukit Sempiak* (Muhammad Shubhi), *Denta dan Beker Subuh* (Nensy Suarti Sartika), *Denda Mirah si Buah Hati* (Arianto Adipurwanto), dan *Cung Si Pencemburu* (Wildan Nurhayatun).

Cerita dalam buku-buku tersebut diharapkan mampu membangun imajinasi dan kompetensi berpikir kritis dan mampu mengembangkan kreativitas dan ketajaman intuisi, yaitu komunikasi dan kolaborasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan pihak-pihak yang telah berkontribusi atas keberhasilan penyusunan buku ini, seperti para penulis, penerjemah, penyunting, serta panitia Kantor Bahasa Provinsi NTB. Kami berharap buku cerita anak ini dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat untuk siswa jenjang PAUD, SD, dan masyarakat Nusa Tenggara Barat serta seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya. Semoga buku ini bermanfaat untuk membangun budaya literasi dan mencerdaskan anak-anak berdasarkan Profil Pelajar Pancasila. Selamat membaca!

Dr. Puji Retno Hardiningtyas, S.S., M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Program terjemahan cerita anak dari bahasa daerah Samawa ke bahasa Indonesia adalah salah satu program Kantor Bahasa Provinsi NTB yang menjadi terobosan baru untuk menggalakan program literasi di Provinsi NTB. Sejatinya, program semacam ini harus diapresiasi dan didukung oleh setiap pemangku kepentingan untuk memperkaya khazanah literatur di wilayah Nusa Tenggara Barat.

Menerjemahan cerita anak berbahasa daerah ke bahasa Indonesia mengingatkan saya pada masa kecil. Salah satu kenangan yang indah di waktu kecil saya adalah saat orang tua membacakan atau menceritakan dongeng, baik di waktu senggang maupun waktu menjelang tidur. Tanpa disadari, dongeng memiliki kekuatan tersendiri dalam membentuk kepribadian atau karakteristik anak dalam pertumbuhannya.

Cung Si Pencemburu merupakan cerita anak yang sarat akan nilai pendidikan yang senantiasa dapat memupuk kesadaran bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi insan yang kuat dan berempati pada sesama serta kondisi sekitarnya. Hal ini merupakan salah satu penanaman pembelajaran pendidikan karakter dalam menumbuhkembangkan karakteristik yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, kesetaraan, dan kepedulian terhadap sesama.

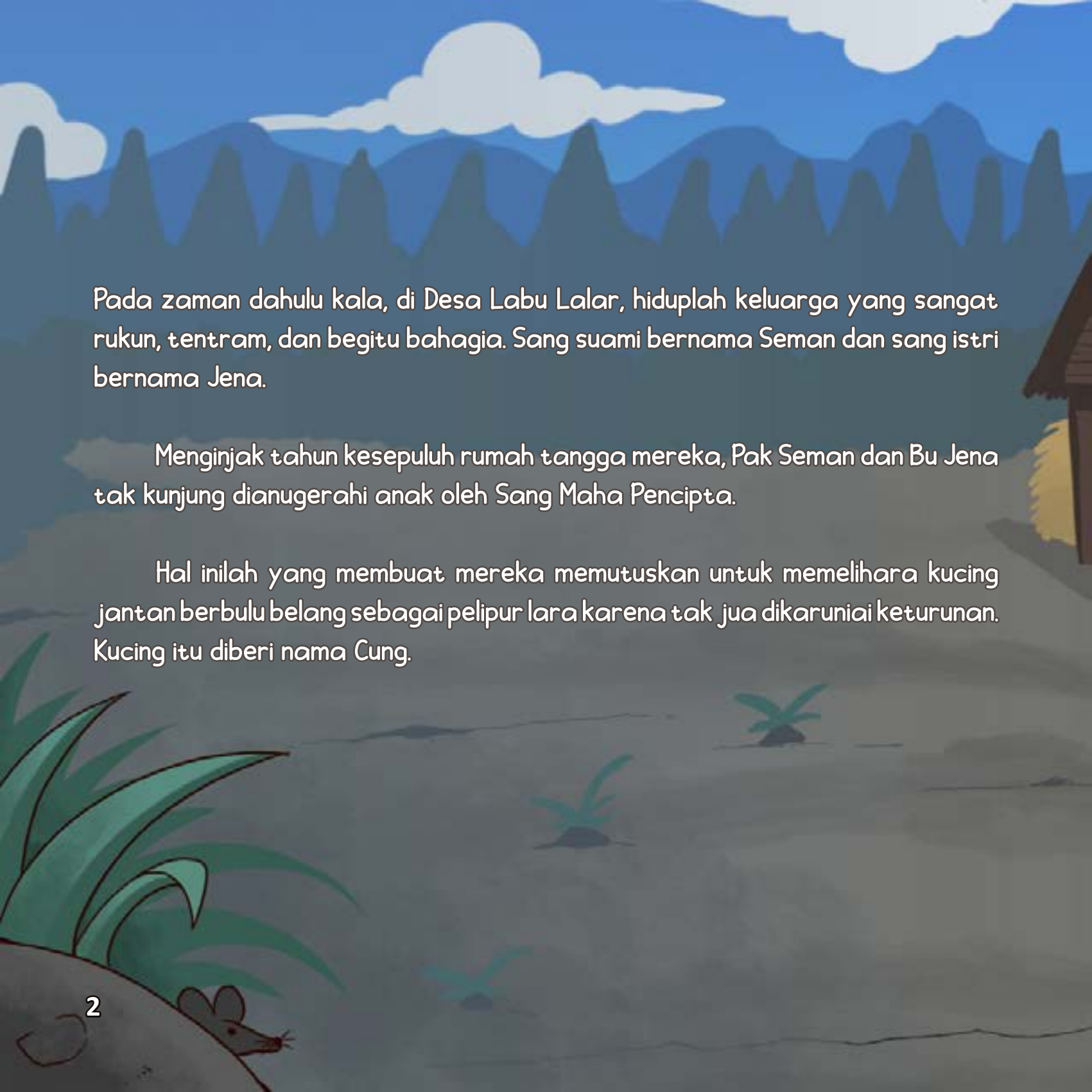
Tentu, kita semua berharap agar cerita anak dari bahasa daerah yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ini dapat berkontribusi positif bagi pengembangan dan kemajuan anak-anak Indonesia, lebih khusus untuk anak-anak di Provinsi NTB. Selain itu, buku ini dapat meningkatkan budaya literasi di Provinsi NTB.

Penerjemah

Daftar isi

Kata Pengantar Kepala Kantor Bahasa Provinsi NTB ...	iii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	v
Cung si Pencemburu	1
Biodata Penulis	24
Biodata Ilustrator	25
Biodata Penerjemah	26
Biodata Penyunting	27

CLING PENCEMBURU



Pada zaman dahulu kala, di Desa Labu Lalar, hiduplah keluarga yang sangat rukun, tentram, dan begitu bahagia. Sang suami bernama Seman dan sang istri bernama Jena.

Menginjak tahun kesepuluh rumah tangga mereka, Pak Seman dan Bu Jena tak kunjung dianugerahi anak oleh Sang Maha Pencipta.

Hal inilah yang membuat mereka memutuskan untuk memelihara kucing jantan berbulu belang sebagai pelipur lara karena tak jua dikaruniai keturunan. Kucing itu diberi nama Cung.





Tugas Cung sehari-hari adalah menghalau tikus di atas lumbung padi Pak Seman. Jika ada suara tikus sedikit saja, seketika itu pula Cung memburu tikus tersebut. Setiap hari, setelah diberi makan dengan lauk kepala ikan pancaran, Cung bergegas kembali ke tempat rondanya, yaitu di atas lumbung padi.

Pak Seman dan Bu Jena sangat menyukai sifat dan tabiat Cung karena ia begitu patuh pada tugasnya sebagai seekor kucing penjaga agar tikus tidak menyusup ke lumbung padi mereka.



Singkat cerita, Pak Seman dan Bu Jena pergi ke pasar untuk membeli bahan pangan. Cung bersorak gembira karena ia membayangkan saat Pak Seman dan Bu Jena pulang ke rumah, ia akan makan dengan lauk lezat, kepala ikan pancaran segar kesukaannya.

Faktanya, selain membawa ikan pancaran segar, Pak Seman dan Bu Jena juga membawa seekor kucing. Dengan mata membelalak, Cung melihat kucing baru yang dibawa Pak Seman dan Bu Jena dari pasar tersebut.

"Cung," panggil Pak Seman pada kucingnya. "Ini kubawakan teman agar kamu tidak kesepian. Kucing angora, namanya Boi."









Ketika dipanggil, si Boi tertegun di pangkuan Pak Seman. Si Boi pun ingin berlari untuk bersembunyi ketika dipelototi oleh Cung.

"Boi," sapa Pak Seman sambil mengelus lembut punggung si Boi. "Kenalkan, itu Cung, temanmu bermain," ucapnya.

"Cung, Boi tidak mengerti bahasa Sumbawa. Apabila kamu ingin ngobrol, kamu harus berbahasa Indonesia, ya!" ungkap Pak Seman sambil terus mengelus lembut punggung si Boi. Si Boi pun makin manja karena tak henti-hentinya dielus oleh Pak Seman.

"Hm, besar kepala!" celetuk Cung dalam hati.

Meskipun kesal melihat tingkah si Boi di pangkuan Pak Seman, hal tersebut tidak membuat Cung dengki.

Tibalah waktunya makan. Cung dihidangkan ikan pancaran segar oleh Bu Jena, sedangkan si Boi dihidangkan makanan yang berbeda dan sudah barang tentu aromanya lezat. Si Cung pun tertarik melihat makanan si Boi.

"Lo, kok makanan si Boi berbeda dengan makananku," celetuknya dalam hati sambil mengendus mangkuk makanan si Boi.







Disangka makanannya akan dirampas, Si Boi pun mengamuk. Dalam beberapa detik, pipi si Cung dicakar oleh si Boi dengan kuku tajamnya sampai berdarah. Si Cung naik pitam.

"Hei! Kau bodok barang kayu, no toq mu sanyaman ate, ada kerik mu men selamat, Ngeong!", Cung berpuisi menggunakan bahasa Sumbawa yang artinya, "Hei! Siapapun kamu wahai kucing asing. Jika kamu tidak bisa menyenangkan hati sesama maka hidupmu tidak akan tenang!"

"Ngeong, masa bodoh apa katamu," sahut si Boi menggunakan bahasa Indonesia. Cung berang bukan kepalang. Ia begitu geram hingga ingin menyerang si Boi.



"Jangan banyak tingkah ya. Ingin berkuasa, padahal kamu baru masuk ke rumah ini!" pekik Cung dengan kemarahannya yang membara.

Si Boi geram karena tidak mengerti bahasa Sumbawa. Ia mengira dirinya disalahkan oleh Cung. Tak butuh waktu lama, si Boi seketika menyerang Cung hingga terpental. Cung melawan dan mereka pun bertengkar hebat.

Mendengar suara gaduh dari perkelahian kucing, Pak Seman gusar seraya datang membawa sebilah kayu. Cung diabaikan, sementara si Boi langsung diangkat dan diperiksa kondisinya.







Ketika dilihatnya si Boi terluka, Pak Seman naik pitam. Cung diusir dengan sebilah kayu dan kata-kata yang melukai hatinya. Cung menghindar, ingin menerkam lagi, tapi urung sebab kayu di tangan Pak Seman hampir mengenai punggungnya.

Cung tersisih. Kena marah pula dengan kata-kata pedas bernada mengusir. Dengan terseok-seok, Cung berlari tidak tentu arah membawa perasaan sedih karena dihardik dengan sebilah kayu.



Cung cemburu karena dibandingkan dengan kucing lain. Cung merasa dirinya tak pernah melakukan perbuatan tercela dan kesalahan apa pun selama ini. Bahkan hanya diberi makan dengan kepala ikan pancaran pun tak apa baginya.

Justru si Boi, kucing yang baru datang itu bertingkah. Makanannya saja dibeli khusus di toko dan dihidangkan dengan cara yang istimewa pula. Padahal ia hanya kucing pemalas.

Sudah menjadi takdirnya, Cung diusir dengan menggunakan kayu. Punggungnya terlampau sakit. Cung berjalan terseok-seok, pergi tanpa tahu arah dan tujuan. Di mana ia merasa letih, di situlah ia singgah untuk sekadar beristirahat. Cung merasa sedih meratapi nasibnya, sementara si Boi dimanjakan dan dituruti segala keinginannya.

"Aku boeq mo intan e, dadiq ulin pang kalompo, pit paraq kupesak si!"
lirih Cung sambil menangis, seraya berpuisi di sepanjang perjalanannya mencari tempat singgah, yang artinya, "Aku pasrah, menjadi budak di lumbung padi, apapun itu yang menjadi takdirku, kuterima!"





Hari demi hari berganti, Cung tak kunjung pulang ke kediaman Pak Se-man dan Bu Jena. Lumbung padi, tempat Cung harusnya menjaga padi dari tikus-tikus liar, kini sudah begitu banyak didatangi tikus-tikus. Sementara itu, si Boi bersantai-santai di dalam rumah.

Jangankan menangkap tikus, mendengar suara tikus saja si Boi langsung lari terbirit-birit dan bersembunyi ketakutan. Sungguh kucing penakut dan manja.



Pak Seman menyesal karena telah memukul Cung. Penyesalan memang selalu datang di akhir. Cung sudah pergi, tak ada satupun yang tahu ke mana ia pergi. Selepas kepergian Cung, padi di lumbung pun sudah tak terselamatkan dari tikus karena tidak ada yang menjaganya.





"Tutuq si ka bodok desa, kaq toq si paboat ajiq, ilang tu santurit tangis!"
yang artinya, "Sungguh benar bahwa Cung hanyalah seekor kucing kampung biasa. Akan tetapi, saya sudah tahu tabiat serta perilakunya yang selalu baik dan membantu. Ketika ia pergi, saya pun merasa benar-benar kehilangan!" Pak Seman berpuisi sambil merintih mencari keberadaan Cung, si kucing kesayangan, sembari menahan air matanya.



BIODATA PENULIS

Mahyut Z.A Dawari (Emdzet A. Dawari) lahir di Sumbawa Besar. Ia menulis puisi dan cerpen sejak di bangku SMP. Puisi pertamanya dimuat di *Variasi Putra* (1978). Di samping menulis, ia juga menggandrungi musikalisasi puisi. Karya-karyanya tergabung dalam beberapa antologi puisi, di antaranya *Antara Bintang dan Bulan* (2020), *Corona Gone by the Poetry* (2020). *Obituari Mengenang Yoevita Soekotjo* (2021), *Jakarta dan Betawi* (2021), *Anakku Permataku* (2021), *76 Penyair Membaca Indonesia* (2021), *Khatulistiwa dari Negeri Poci 11* (2021), dan *Neng Ning Nung Nang, Menuju Satu Abad Tamansiswa 1922-2022* (2021), Antologi puisi dwi bahasa *Bahasa Ibu Bahasa Darahku* (2022), dan *77 Penyair Membaca Pahlawan* (2022). Penulis dapat dihubungi di WA 085237274903 posel: emdzetdawari@gmail.com.



BIODATA ILUSTRATOR

Dian dan Hery tinggal di Gunung Sari Lombok Barat. Pendidikan terakhir Dian adalah S-1 Desain Komunikasi Visual di Universitas Bumigora. Sementara itu, Hery mengenyam pendidikan S-1 Teknik Informatika di Universitas Bumigora. Keterampilan mereka dalam menggambar mendorong mereka untuk terus berkarya, khususnya dalam membuat ilustrasi buku cerita untuk anak-anak. Mereka bisa dihubungi melalui: dianblive@gmail.com atau heryprayadi@gmail.com.



BIODATA PENERJEMAH

Wilda Nurhayatun, M.Pd. lahir di Pungkit, 12 September 1993. Latar belakang pendidikannya adalah Bahasa Inggris. Ia menyelesaikan S-2 Pendidikan Bahasa Inggris di Pascasarjana Universitas Mataram. Selama kuliah, ia melakukan pekerjaan lepas sebagai penyunting dan guru bimbingan belajar mata pelajaran bahasa Inggris serta bahasa daerah. Saat ini, ia bekerja di Sumbawa sebagai seorang guru Bahasa Inggris di SMA IT Samawa Cendekia sejak tahun 2020.

Ketertarikannya pada dunia bahasa membuatnya memantapkan diri untuk menyelam lebih jauh, khususnya dalam mempelajari bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Sumbawa. Ia tinggal di Desa Lopok, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Ia dapat dihubungi melalui posel: wildanurhayatunsuharto@gmail.com.



BIODATA PENYUNTING

Ni Made Yudiastini, S.Pd. lahir di Mataram, 3 November 1974. Ia menjadi staf Kantor Bahasa Provinsi NTB sejak tahun 2005 hingga sekarang. Pendidikan terakhirnya S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram. Saat ini, ia menjabat sebagai Analis Kata dan Istilah di Kantor Bahasa Provinsi NTB yang bertempat di Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Ni Made Yudiastini tinggal di Jalan Gili Tangkong No. 26, Griya Pagutan Indah, Kelurahan Pagutan Barat, Kota Mataram. Untuk berkomunikasi dengan penyunting dapat berkirim ke alamat posel yudiastinimade@gmail.com dan nomor ponsel 08175726609.



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat
Laman: www.kemdikbud.go.id

ISBN 978-602-244-970-6 (PDF)



9 786022 449706